

CASSANDRA PARADOX



Rudy C Tarumingkeng

*Rudy C Tarumingkeng: Cassandra Paradox – Antara Ramalan,
Peringatan, dan Pengabaian dalam Sejarah, Politik, dan Manajemen*

Oleh:

Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD
Guru Besar Manajemen, NUP: 9903252922

© RUDYCT e-PRESS

<https://rudyct.com/ab/Buku-Artikel-rudyct-23-24.htm>

Bogor, Indonesia

1 October 2025

Cassandra Paradox

Antara Ramalan, Peringatan, dan Pengabaian dalam Sejarah, Politik, dan Manajemen

Pendahuluan

Dalam sejarah peradaban manusia, tidak sedikit bencana besar, krisis ekonomi, maupun tragedi kemanusiaan yang sebenarnya sudah diperingatkan sebelumnya. Namun, peringatan itu diabaikan, diremehkan, atau bahkan dicemooh. Fenomena ini dalam literatur filsafat dan ilmu sosial dikenal sebagai **Cassandra paradox**: sebuah kondisi di mana seseorang atau sekelompok orang mampu meramalkan peristiwa yang benar, tetapi suara mereka tidak pernah didengar.

Cassandra paradox berasal dari mitologi Yunani. *Cassandra*, putri Raja Priam dari Troya, diberi karunia oleh dewa Apollo untuk dapat melihat masa depan. Namun, karena menolak cinta Apollo, ia dikutuk: meski semua ramalannya benar, tidak seorang pun mempercayainya. Inilah tragedi epistemologis: kebenaran yang diketahui tetapi ditolak, sehingga bencana pun tetap terjadi.

Di era modern, Cassandra paradox muncul dalam berbagai ranah: politik (peringatan akan bahaya totalitarisme), sains (prediksi perubahan iklim), kesehatan (peringatan pandemi), ekonomi (krisis finansial), hingga manajemen (ignored whistleblowers).

Makalah ini akan menguraikan fenomena Cassandra paradox secara multidisipliner: dari akar mitologis, landasan teoritis, kasus global dan Indonesia, hingga refleksi filosofis serta strategi manajerial untuk menghindarinya.

Bab I – Mitologi Cassandra: Dari Troya ke Dunia Modern

Cassandra adalah salah satu tokoh paling tragis dalam mitologi Yunani. Apollo, dewa matahari, memberikan karunia ramalan kepadanya. Namun, ketika cintanya ditolak, Apollo menjatuhkan kutukan: Cassandra akan selalu meramalkan kebenaran, tetapi tak seorang pun akan mempercayainya.

Kisah paling terkenal adalah peringatan Cassandra tentang **kuda kayu Yunani**. Ia menegaskan bahwa kuda itu adalah tipuan, namun rakyat Troya menertawakannya. Akhirnya, kota Troya hancur, sesuai dengan ramalan yang tidak didengar.

Simbolisme Cassandra kemudian menjadi metafora universal: kebenaran yang dipinggirkan, suara minoritas yang diabaikan, atau peringatan ilmiah yang ditolak demi kenyamanan politik dan ekonomi.

Bab II – Landasan Teoretis Cassandra Paradox

Fenomena Cassandra paradox dapat dijelaskan melalui teori psikologi dan sosiologi:

Confirmation Bias – manusia cenderung hanya menerima informasi yang sesuai dengan keyakinannya. Jika sebuah peringatan bertentangan dengan optimisme yang ada, maka ia akan diabaikan.

Cognitive Dissonance – ketegangan muncul saat realitas berbeda dengan keyakinan yang sudah mapan. Cara mudah mengurangi disonansi adalah dengan menolak peringatan.

Organizational Silence – dalam organisasi, suara kritis sering disenyapkan karena dianggap mengganggu stabilitas.

Groupthink – kelompok yang kompak kadang justru mengabaikan fakta, karena tidak ingin ada perpecahan dalam konsensus.

Dalam kerangka teori sistem, Cassandra paradox muncul ketika *early warning system* ada, tetapi gagal diinternalisasi dalam proses pengambilan keputusan.

Bab III – Cassandra Paradox dalam Politik Global

Banyak tragedi politik dunia berakar pada Cassandra paradox:

Winston Churchill (1930-an) sudah memperingatkan bahaya Nazi Jerman. Namun elit Inggris lebih memilih “appeasement policy” dengan Hitler. Akibatnya, Perang Dunia II tak terhindarkan.

Genosida Rwanda (1994) – laporan awal PBB dan LSM sudah memperingatkan potensi genosida etnis Tutsi, namun dunia internasional lambat bertindak. Hasilnya: lebih dari 800 ribu jiwa terbunuh.

Perang Ukraina (2014–2022) – sejumlah analis geopolitik sudah mengingatkan kemungkinan agresi Rusia sejak aneksasi Krimea, namun peringatan itu dianggap berlebihan.

Kasus-kasus ini menunjukkan pola sama: suara peringatan dianggap alarmis, tidak realistis, atau terlalu dini.

Bab IV – Cassandra Paradox dalam Ilmu Pengetahuan dan Perubahan Iklim

Ilmuwan sejak lama sudah memperingatkan ancaman perubahan iklim. Laporan **IPCC sejak 1979** menegaskan bahwa emisi gas rumah kaca

akan meningkatkan suhu bumi. Namun, selama puluhan tahun, banyak negara lebih memilih pertumbuhan ekonomi berbasis fosil.

Cassandra paradox tampak jelas di sini: bukti ilmiah kuat, tetapi kepentingan politik dan ekonomi lebih dominan. Akibatnya, dunia kini menghadapi banjir, kebakaran hutan, krisis air, dan migrasi iklim.

Indonesia sendiri menghadapi hal serupa: deforestasi, kebakaran hutan di Kalimantan dan Sumatra, serta kenaikan muka air laut yang diprediksi akan menenggelamkan sebagian pesisir Jakarta.

Bab V – Cassandra Paradox dalam Kesehatan Masyarakat

HIV/AIDS (1980-an) – dokter dan peneliti sudah memperingatkan potensi epidemi global. Namun stigma sosial membuat banyak pemerintah lambat merespons.

COVID-19 (2019–2020) – sinyal awal dari Wuhan dan peringatan WHO pada Januari 2020 diabaikan oleh banyak negara. Hasilnya, pandemi meluas tak terkendali.

Pelajaran dari bidang kesehatan: peringatan tanpa respon cepat adalah resep bencana.

Bab VI – Cassandra Paradox dalam Ekonomi dan Bisnis

Ekonomi global juga penuh contoh Cassandra paradox:

Krisis Asia 1997/1998 – sejumlah ekonom lokal sudah memperingatkan lemahnya fundamental ekonomi Indonesia (utang luar negeri swasta, kurs rupiah rapuh). Namun pemerintah waktu itu menyangkal. Akhirnya, rupiah jatuh dari Rp 2.500 menjadi Rp 16.000 per USD.

Krisis Finansial 2008 – ekonom seperti Nouriel Roubini sudah mengingatkan gelembung kredit subprime mortgage, tetapi pasar tetap euforia. Ketika krisis pecah, sistem keuangan global hampir runtuh.

Kasus Enron (2001) – whistleblowers sudah memberi tanda adanya manipulasi akuntansi, namun direksi mengabaikan.

Bab VII – Cassandra Paradox di Indonesia

Indonesia memberikan contoh nyata Cassandra paradox:

Krisis 1997/1998 – suara peringatan ekonom independen tidak didengar pemerintah. Hasilnya, krisis politik-ekonomi meluas.

Banjir Jakarta – BMKG sering mengeluarkan peringatan dini, namun kebijakan tata kota dan drainase tidak berubah signifikan.

Tsunami Aceh 2004 – ada sistem peringatan tsunami, tetapi masyarakat tidak teredukasi, sehingga dampaknya besar.

Deforestasi & Karhutla – aktivis lingkungan sejak lama mengingatkan, namun kebijakan izin tambang dan sawit tetap agresif.

Bab VIII – Analisis Manajerial

Dalam organisasi modern, Cassandra paradox sering muncul dalam bentuk **whistleblowing yang diabaikan**. Karyawan atau analis yang menemukan potensi masalah justru disisihkan.

Beberapa faktor penyebab:

Pemimpin lebih suka mendengar berita positif.

“Budaya optimisme” menutup ruang kritik.

Rasa takut bawahan untuk bersuara.

Jika dibiarkan, Cassandra paradox dalam manajemen akan memicu krisis reputasi, keuangan, bahkan hukum.

Bab IX – Strategi Mengatasi Cassandra Paradox

Beberapa strategi untuk mengatasi:

Institutional Trust – membangun lembaga yang dipercaya untuk mengeluarkan peringatan (contoh: BMKG, WHO).

Scenario Planning – peringatan ditindaklanjuti dengan skenario alternatif, bukan diabaikan.

Critical Listening Culture – pemimpin perlu membiasakan mendengar suara minoritas.

Early Warning Dashboard – sistem digital (AI, Big Data) untuk mengintegrasikan peringatan ke dalam keputusan.

Whistleblower Protection – melindungi pemberi peringatan dari represi organisasi.

Bab X – Refleksi Filosofis

Cassandra paradox adalah ironi epistemologis: kebenaran sering kali dikalahkan oleh kenyamanan, bias, dan kepentingan. Ia bukan sekadar masalah komunikasi, tetapi masalah **etika dan keberanian moral untuk mendengar**.

Pertanyaan reflektif:

Apakah kita lebih memilih “optimisme palsu” daripada “peringatan pahit”?

Apakah bangsa Indonesia siap belajar dari Cassandra, atau justru mengulang pola pengabaian?

Kesimpulan

Cassandra paradox hadir lintas bidang: mitologi, politik, kesehatan, ekonomi, hingga manajemen.

Peringatan sering gagal didengar bukan karena salah, melainkan karena melawan arus dominan.

Indonesia punya banyak contoh nyata Cassandra paradox (krisis 1998, banjir, bencana alam, deforestasi).

Strategi mitigasi meliputi membangun budaya mendengar, melindungi whistleblowers, dan memanfaatkan teknologi prediktif.

Pada akhirnya, Cassandra paradox mengingatkan kita: **kebenaran tidak selalu populer, tetapi harus tetap diperhatikan jika kita ingin selamat dari bencana.**

Glosarium

Cassandra paradox: kondisi ramalan benar tetapi diabaikan.

Early Warning System: mekanisme deteksi dini risiko.

Whistleblower: individu yang mengungkap kesalahan dalam organisasi.

Groupthink: pola pikir kelompok yang menolak pandangan berbeda.

Organizational Silence: budaya diam dalam organisasi.

Daftar Pustaka (pilihan)

Diamond, J. (2005). *Collapse: How Societies Choose to Fail or Succeed*. Penguin.

Taleb, N. N. (2007). *The Black Swan: The Impact of the Highly Improbable*. Random House.

IPCC Reports (1979–2023).

Roubini, N. (2010). *Crisis Economics*. Penguin.

Lipset, S. M. & Lenz, G. (2000). *Corruption, Culture, and Markets*. Routledge.

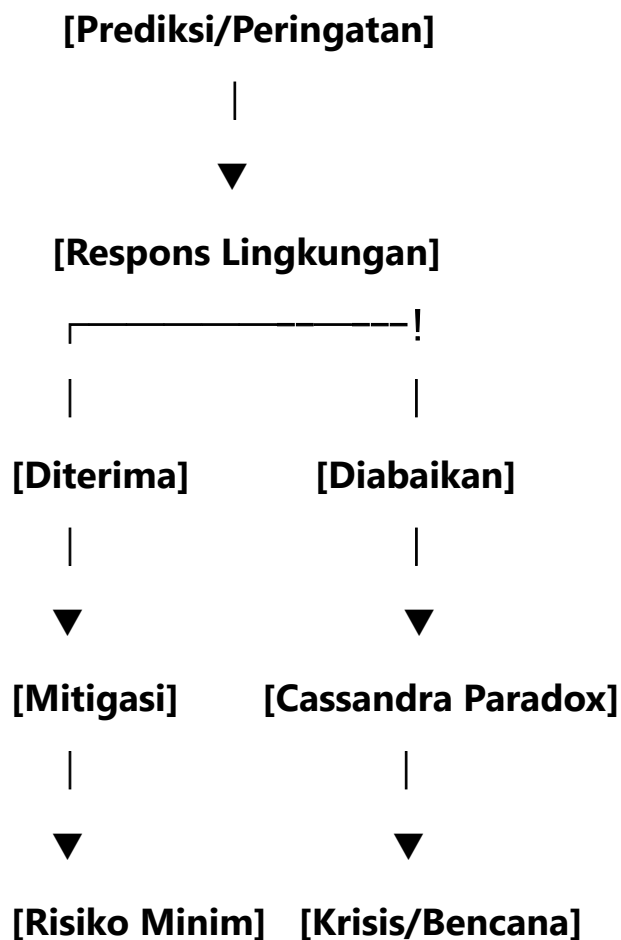
*Rudy C Tarumingkeng: Cassandra Paradox – Antara Ramalan,
Peringatan, dan Pengabaian dalam Sejarah, Politik, dan Manajemen*

Transparency International. (2020). *Global Corruption Report*.

Catatan IMF & Bank Indonesia tentang Krisis Asia 1997/1998.

Kurniawan, A. (2015). *Banjir Jakarta dan Kebijakan Tata Kota*. UI Press.

 Diagram Alur Cassandra Paradox



Rudy C Tarumingkeng: Cassandra Paradox – Antara Ramalan, Peringatan, dan Pengabaian dalam Sejarah, Politik, dan Manajemen

👉 *Makna diagram:*

Jika peringatan **diterima**, organisasi/masyarakat melakukan mitigasi → dampak bisa diminimalkan.

Jika peringatan **diabaikan**, maka terjadi Cassandra paradox → bencana/krisis tak terhindarkan.

📄 **Tabel Ringkas: Cassandra Paradox Global vs Indonesia**

Bidang	Kasus Global	Kasus Indonesia
Politik & Konflik	Churchill memperingatkan Nazi → diabaikan, PD II pecah.	Peringatan konflik sosial menjelang 1998, diabaikan hingga kerusuhan besar.
Lingkungan & Iklim	IPCC memperingatkan pemanasan global sejak 1970-an → lambat ditindak.	BMKG memperingatkan banjir Jakarta, namun tata kota tidak berubah signifikan.
Kesehatan Publik	COVID-19 (WHO sudah memperingatkan Januari 2020, banyak negara lambat respon).	Kasus DBD & polusi udara, peringatan rutin ada tapi mitigasi sering minim.
Ekonomi & Bisnis	Krisis finansial 2008 (peringatan subprime diabaikan).	Krisis Asia 1997/1998, peringatan ekonom tidak dihiraukan → rupiah anjlok drastis.
Bencana Alam	Genosida Rwanda (peringatan dini diabaikan → 800 ribu korban).	Tsunami Aceh 2004 (sistem peringatan ada, tapi edukasi

*Rudy C Tarumingkeng: Cassandra Paradox – Antara Ramalan,
Peringatan, dan Pengabaian dalam Sejarah, Politik, dan Manajemen*

Bidang	Kasus Global	Kasus Indonesia
		publik minim → korban besar).
Manajemen/Organisasi	Whistleblower Enron memperingatkan manipulasi, diabaikan → skandal besar.	Jiwasraya: auditor & analisis anomali investasi, tapi diabaikan.

Cassandra Paradox: Global vs Indonesia

	 Global	 Indonesia
Politics & Conflict	Churchill warned of Nazis → ignored, WWII broke out	Warnings of social conflict in lead-up to 1998, ignored until major riots
Environment & Climate	IPCC warned of global warming since 1970s → slow action taken	Meteorology Agency warned of Jakarta floods, but urban planning unchanged
Public Health	COVID-19 (WHO warned January 2020, many countries slow to respond)	Dengue fever & air pollution cases, warnings routine but mitigation often minimal
Economy & Business	Financial crisis 2008 (warnings on subprime mortgage ignored)	Asian Crisis 1997/1998, warnings by economist not heeded → rupiah crashed
Natural Disasters	Asian Crisis 1997/1998, warnings by economists	2004 Aceh tsunami (warning by economists not heeded → rupiah crashed)